

Kesenjangan Sosial Dalam Novel Karya Charles Dickens Dan Hector Malot *Oliver Twist Dan Nobody's Boy*

Agus Budiman

Program Studi Kajian Sastra dan Budaya,
Magister Universitas Airlangga

Email : agus.budiman-2018@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dua novel yang mengambil latar belakang, tempat dan waktu yang berbeda, namun kesenjangan sosial digambarkan jelas pada kedua novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek material dalam penelitian ini adalah Novel Karya Charles Dickens dan Hector Malot *Oliver Twist dan Nobody's Boy*. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan kajian bandingan. Data analisis menekankan pada teknik analisis isi. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sastra bandingan. Hasil dari studi pendahuluan ini dijadikan sebagai dasar penentuan konsep-konsep yang akan diteliti; kedua, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan secara tekstual yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian ini adalah Kemiripan pada beberapa narasi, dialog, dan juga struktur dalam kedua Novel *Oliver Twist dan Nobody's Boy*. Novel tersebut menunjukkan adanya hubungan sastra bandingan antara karya Charles Dickens dengan Hector Malot. Keduanya berusaha menggambarkan kondisi kesenjangan sosial yang ada pada masa tersebut, juga terdapat istilah yang juga sama-sama disebutkan seperti *workhouse* yang digambarkan sebagai tempat yang tak layak untuk ditinggali dan juga anak-anak mendapatkan perlakuan yang buruk.

Kata Kunci : Sastra Bandingan, Kesenjangan Sosial, Novel *Oliver Twits*

Pendahuluan

Karya sastra diciptakan bukan dari sesuatu yang kosong. Seseorang menciptakan karya sastra dengan menampilkan permasalahan sosial yang muncul dalam kenyataan sosial, sehingga karya sastra tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial budaya yang ada dalam suatu komunitas sosial¹. Dalam sebuah cerita tersirat nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti. Oleh karena itulah, cerita dapat dijadikan sarana atau media transformasi nilai-nilai kebaikan yang efektif. Keteladanan moral dalam cerita terepresentasi dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam semesta, antara manusia dengan manusia lain sebagai individu, antara manusia dengan masyarakat sosialnya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri². Dalam tulisan ini, peneliti membahas perbandingan kesenjangan sosial antar dua karya sastra yakni *Oliver Twist* oleh Charles Dickens dan *Nobody's Boy* oleh Hector Mallot.

Charles Dickens, dengan nama lengkap Charles John Huffam Dickens merupakan seorang sastrawan terbesar pada era Victorian. Sebagai seorang sastrawan terkemuka, ia berhasil menciptakan karya-karya luar biasa yang begitu mengesankan, salah satunya adalah *Oliver Twist* (1839). *Oliver Twist* (selanjutnya OT) masih banyak dinikmati oleh para pembaca bahkan para penulis hingga sekarang. Berkisah tentang seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang dirawat di panti asuhan, Oliver merupakan karakter yang digambarkan berani menanggung resiko yang besar dengan meminta jatah makanan tambahan karena jatah yang didapat sangatlah sedikit. Lalu diangkatlah Oliver menjadi anak angkat keluarga Sowerberry, namun penderitaannya bukan semakin berkurang, justru semakin bertambah. Keluarga Sowerberry sama sekali tidak menyukai kehadiran Oliver, hanya tuan Sowerberry saja yang memperlakukannya dengan baik, sedangkan ibu dan kedua anaknya selalu menyakiti Oliver. Dia pun memilih untuk kabur dan pergi ke London yang kemudian banyak sekali rintangan yang dihadapi Oliver yang diceritakan secara detil dalam novel tersebut.

Sedangkan *Nobody's Boy* (Selanjutnya NB) Prancis: *Sans Famille* yang berarti sebatang kara) yang terbit pada tahun 1878, juga bercerita tentang seorang anak berusia delapan tahun bernama Remi yang menjalani perjalanan yang panjang sebagai seorang musisi jalanan. Berawal dari ayahnya yang menjual dirinya pada seorang musisi bernama Signor Vitalis, Remi tumbuh dan belajar memainkan alat-alat musik bersama dengan tiga ekor anjing dan seekor monyet milik Signor. Tentu saja bukanlah hal yang mudah hidup sebagai pemusik jalanan berkelana hingga menyusuri berbagai negara. NB ditulis oleh Hector Malot, seorang komposer yang juga merupakan seorang novelis asal Prancis. Tak mengherankan beberapa karya sastra yang ditulis olehnya selalu terkait dengan dunia musik.

Alasan memilih dua novel tersebut adalah terdapat beberapa kesamaan terutama dalam segi kesenjangan sosial yang dialami tokoh utama yang menjadikan kedua novel tersebut saling terkait satu sama lain. Kedua novel tersebut sudah ada dalam edisi terjemahan Bahasa Indonesia dan menariknya lagi, kedua novel tersebut telah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama dengan novelnya. *OT* rilis pada tahun 2005, sedangkan NB tahun 2018 yang masih tergolong film baru. Kedua novel tersebut memiliki sudut pandang yang sama dan dipenuhi dengan nilai-nilai sosial mengenai kerasnya kehidupan sebagai seorang anak yang tidak memiliki keluarga. Selain itu, kedua tokoh utama dalam novel tersebut sama-sama digambarkan sebagai sosok anak kecil yang pemberani dan kuat menghadapi beratnya hidup. Selain itu, kajian sastra bandingan memang sudah banyak diterapkan, namun penulis masih belum menemukan kajian sastra bandingan yang terkait dengan kedua novel tersebut.

Salah satu referensi dari penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Rina Saraswati yang berjudul *Aspek Religiositas Dalam Dua Novel Ericemmanuel Schmitt: Monsieur Ibrahim And The Flowers Of The Koran Dan Oscar And The Lady In Pink*³. Dalam penelitiannya tersebut, dia mencari unsur yang ada dalam dua novel karya

Ericemmanuel dari segi religiusitas yang terkandung dalam kedua novel tersebut. Tentu saja penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini karena disini akan mengulas mengenai aspek sosial yang tergambarkan dalam novel sesuai dengan konteks waktu yang melatar belakangi kedua novel OT dan NB.

Pada pertengahan masa Victoria yang ditandai dengan maraknya Revolusi Industri dimana terjadi perubahan total yang dihasilkan dari perkembangan teknologi dan banyaknya penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, menyebabkan perubahan pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik di masyarakat Inggris. Revolusi industri banyak memberikan aspek positif terutama dalam bidang pendidikan yang menjadi lebih maju dan meningkat, dimana masyarakat mulai banyak yang belajar menulis dan membaca, namun dibalik aspek positif ternyata terdapat tingginya kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin. Hal ini yang memunculkan istilah borjuis dan proletar⁴. Fenomena tentang masyarakat borjuis dan proletar menarik perhatian banyak penulis saat itu untuk menangkap keadaan masyarakat di tengah menghadapi perubahan besar tersebut ke dalam karya sastra. Tulisan ini menganalisis lebih dalam mengenai pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh Oliver dan Remi dalam menjalani kehidupan mereka dengan menggunakan teori sastra bandingan. Penggunaan teori tersebut dianggap sesuai karena terdapat hubungan dan kesamaan serta perbedaan antara kedua novel OT dan NB yang membuat kedua novel tersebut identik. Permasalahan yang ingin dikaji adalah apakah kedua novel tersebut menunjukkan adanya unsur sastra bandingan.

Kajian Pustaka

Sastra bandingan merupakan salah satu pendekatan yang umumnya digunakan dalam penelitian di bidang sastra. Pendekatan ini pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Bermula dari ide yang dirumuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868⁵. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa studi sastra bandingan telah muncul di Prancis pada awal abad ke-19. Sedangkan pengukuhan terhadap pendekatan perbandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali

pada tahun 1921. Studi sastra bandingan bermula dari pemikiran bahwa karya sastra selalu berkaitan dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya. Karya sastra dapat lahir dari masyarakat yang memiliki tujuan, pandangan, dan tradisi yang berseni dan estetis, yang kemungkinan justru merupakan catatan penting terhadap pandangan masyarakat tentang seni. Lebih penting lagi, sastra sangat mungkin berasal dari karya sebelumnya yang dianggap populer. Karya-karya besar pada umumnya memberikan dampak terhadap karya-karya sastra yang muncul selanjutnya. Namun bisa juga sebaliknya, karya besar justru lahir karena terinspirasi karya kecil yang dicipta sebelumnya.

Hingga kini kajian ini dikenal ada dua mazhab utama yakni mazhab Perancis dan Amerika. Sastra Bandingan versi mazhab Perancis hanya membolehkan pengkajian karya sastra dengan jenis karya yang sama dan setara. Sejenis dan setara yang dimaksud misalnya puisi dengan puisi, cerpen dengan cerpen, naskah drama dengan naskah drama, dan seterusnya. Meskipun pada akhirnya hal ini juga mengalami perkembangan melalui berbagai terobosan, misalnya puisi dengan novel, drama dengan roman dan seterusnya. Sedangkan versi mazhab Amerika menganggap pengkajian sastra bandingan seharusnya tidak sebatas itu saja, kajian sastra bandingan tidak disempitkan. Dengan alasan itu, mazhab ini pun memperkenalkan pengkajian perbandingan karya sastra dengan disiplin seni lain, misalnya puisi dengan lukisan, puisi dengan patung, cerpen dengan lagu, atau puisi dengan seni arsitek.

Kajian sastra bandingan memiliki kaitan erat dengan kritik sastra dan interteks. Ketiga bidang ilmu ini memiliki epistemologi dan ontologi masing-masing. Namun tanpa disadari bahwa ketiga bidang ini dapat saling memanfaatkan. Hanya saja sastra bandingan memiliki ruang gerak yang lebih luas dibanding kritik sastra dan sastra bandingan. Keleluasaan sastra bandingan karena ia dapat memanfaatkan berbagai metode dari bidang ilmu lain. Claudio Guillen menjelaskan identitas kajian sastra banding tidak bergantung pada tindakan peneliti semata-mata, yaitu mengkaji karya- karya sastra dari sudut pandang internasionalitas, menggunakan pendekatan tertentu, dan memakai teori sastra tertentu. Menurut Guillen (1993:3) kajian sastra banding selama ini berorientasi pada kegiatan menguji karya sastra dari sudut pandang internasionalitas saja. Padahal, identitas sastra banding tidak semata-mata tergantung pada bagaimana pelaku penelitian sastra

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih ditekankan pada teknik analisis isi. Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik untuk membuat inferensi melalui data yang sah dengan memperhatikan konteksnya⁶. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kedua cerita rakyat tersebut adalah pendekatan struktural dan kajian bandingan. Dalam menelaah kedua cerita tersebut, prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; pertama, dengan melakukan studi pendahuluan, yakni studi literatur mengenai kajian sastra bandingan. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sastra bandingan. Hasil dari studi pendahuluan ini dijadikan sebagai dasar penentuan konsep-konsep yang akan diteliti; kedua, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan secara tekstual yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ketimpangan sosial yang ada dalam kedua novel OT dan NB tergambar begitu jelas bahkan di awal pembukaan pada masing-masing bagiannya.

“...there is one anciently common to most towns, great or small: to wit, a workhouse; and in this workhouse was born;” (Dickens, 1839: 2)

“terdapat sebuah bangunan kuno yang biasa dijumpai di banyak kota, baik besar maupun kecil. Tepatnya, sebuah rumah sosial. Di rumah sosial ini lahirlah Oliver Twist kecil.”

Dalam OT diceritakan bahwa Oliver lahir dan tinggal didalam sebuah rumah yang biasa disebut workhouse atau rumah sosial. Workhouse tidak seagung kedengarannya, karena sebenarnya istilah workhouse diartikan sebagai rumah penampungan para gelandangan. Workhouse sendiri adalah sebuah institusi yang didirikan untuk menampung kaum papa. Memiliki reputasi yang buruk karena penghuninya sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Institusi ini kemudian dihapuskan di Inggris pada tahun 1930 (Penerjemah novel Oliver Twist dalam Dickens, 1839: 2)

Di dalam novel NB karakter utama Remi pun juga digambarkan dengan kondisi serupa, bahkan lebih buruk lagi;

“the village where I spent my childhood was called Chavanon; it is one of the poorest in France. Only sections of the land could be cultivated, for the great stretch of moors was covered with heather and broom. We lived in a little house down by the brook.”(Malot, 1878: 2)

“desa tempat aku menghabiskan masa kecilku bernama Chavanon; salah satu desa termiskin yang ada di Prancis. Hanya ada beberapa lahan yang terawat, sisanya hanya ditumbuhi semak belukar dan juga serabut sapu. Kami tinggal di dalam sebuah rumah tepat dibawah selokan.”

Dalam kedua novel tersebut masih berkaitan erat dengan kondisi sosial pada masa tersebut dimana status sosial dan perbedaan kelas masih sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat eropa pada waktu itu. Sistem industri yang feodal, di mana produksi industri dimonopoli oleh gilda-gilda semata, sekarang tidak lagi mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang makin bertambah dari pasar-pasar baru. Sistem manufaktur pun menggantikannya. Tukang-tukang ahli didesak keluar oleh kelas tengah manufaktur; pembagian kerja di antara berbagai gabungan gilda hilang dengan lahirnya pembagian kerja di setiap bengkel pertukangan sendiri-sendiri.

Tiap langkah dalam perkembangan borjuasi diikuti oleh suatu kemajuan politik yang sesuai dari masing-masing kelas. Suatu kelas tertindas di bawah kekuasaan bangsawan feodal di satu tempat berupa republik-kota yang merdeka (seperti di Italia dan Jerman), di lain tempat berupa, "pangkat ketiga" Wajib-pajak dalam monarki (seperti di Perancis), sesudah itu, dalam masa manufaktur yang sebenarnya, dengan mengabdikan pada monarki setengah-feodal atau absolut sebagai kekuatan imbalan terhadap kaum bangsawan, dan dalam kenyataannya, batu dasar bagi monarki-monarki besar pada umumnya, maka pada akhirnya borjuasi, sejak berdirinya Industri Modern dan pasar dunia, telah merebut untuk dirinya sendiri segenap kekuasaan politik di dalam Negara konstitusional modern. Badan eksekutif negara modern hanyalah merupakan sebuah komite untuk mengatur urusan-urusan bersama dari seluruh borjuasi.

Baik OT maupun NB situasi kemiskinan digambarkan sangat jelas, dimana kedua tokoh utama dalam novel tersebut bukan termasuk golongan masyarakat yang borjuis melainkan proletar. Terlihat dalam keadaan lingkungan tempat mereka lahir dan menjalani kehidupannya.

he might have been the child of a nobleman or a beggar; it would have been hard for the haughtiest stranger to have assigned him his proper station in society. But now that he was enveloped in the old calico robes which had grown yellow in the same service, he was badged and ticketed, and fell into his place at once— a parish child— the orphan of a workhouse—the humble, half-starved drudge—to be cuffed and buffeted through the world—despised by all, and pitied by none. (Dickens, 1839: 6)

Dia bisa menjadi anak siapa saja, bangsawan ataupun pengemis. Akan sulit bagi orang asing yang paling sok tahu sekalipun untuk menentukan statusnya yang pantas dalam masyarakat. Namun, setelah dibalut dengan jubah katun tua yang sudah menguning karena dimakan usia, dia pun menempati posisinya seketika, anak tanggungan desa, yatim piatu dari sebuah rumah sosial, kuli hina yang setengah kelaparan, untuk dibelenggu serta dilempar dunia kesana kemari, dibenci semua orang, dan tak ada yang mengasihani.

Bahkan seorang bayi pun telah ditentukan status sosial mereka kelak karena pakaian yang mereka kenakan. Padahal bayi tersebut belum mengetahui apapun, akan jadi apa mereka kelak, dan mereka juga tidak pernah memilih lahir dalam keluarga apa, borjuis atau proletar. Keadaan seperti ini juga terdapat dalam NB dimana anak-anak rumah sosial diperlakukan buruk karena apa yang mereka kenakan.

In the village there were two children from the Home. They were called "workhouse children." They had a metal plaque hung round their necks with a number on it. They were badly dressed, and so dirty! All the other children made fun of them and threw stones at them. (Malot, 1878: 20)

Di desa ada dua anak dari 'Rumah'. Mereka biasa dipanggil anak rumah sosial. Mereka memiliki kalung metal yang menggantung di leher mereka dengan angka di atasnya. Mereka mengenakan pakaian yang buruk, dan begitu kotor! Semua anak-anak lain memperolok mereka dan melemparinya dengan batu.

Borjuasi memang menundukkan desa kepada kekuasaan kota. Ia telah menciptakan kota-kota yang hebat, telah sangat menambah penduduk kota dibanding dengan penduduk desa, dan dengan demikian telah melepaskan sebagian besar penduduk dari kedunguan kehidupan desa. Sebagaimana halnya ia telah menjadikan desa bergantung kepada kota, begitupun ia telah menjadikan negeri biadab dan setengah-biadab bergantung kepada negeri yang beradab, nasion kaum tani kepada nasion kaum borjuis, Timur kepada Barat. Sesuai dengan yang dialami Oliver, ketika dia kabur dari rumah keluarga Sowerberry, dia menuju ke London, kota yang begitu maju dengan segala teknologi yang dimiliki beserta industri besar yang melimpah ruah. Oliver mengadu nasibnya disana hingga bertemulah dengan Dawkins, dimana dia berharap banyak terhadap London seperti apa yang sudah banyak orang perbincangkan semasa dalam penampungan

London!—that great place!—nobody—not even Mr. Bumble—could ever find him there! He had often heard the old men in the workhouse, too, say that no lad of spirit need want in London; and that there were ways of living in that vast city, which those who had been bred up in country parts had no idea of. (Dickens, 1839: 81)

London! Tempat besar itu! Tak seorang pun, bahkan Mr. Bumble akan menemukannya disana! Dia sering mendengar dari pria tua di rumah sosial, mengatakan bahwa tak seorang pun pemuda dengan penuh semangat yang hidup berkekurangan di London; dan bahwa ada cara untuk hidup di kota luas itu, cara-cara yang sama sekali tak diketahui oleh mereka yang tumbuh di pedesaan.

Begitu pula dengan kondisi yang dialami oleh Remi, ayah angkatnya harus bekerja di kota yang sangat jauh dari desa kediamannya yang membuatnya tetap tinggal di kota dan bergantung nasib disana.

"Poor Barberin," said the man as he dried the legs of his trousers, which were now quite stiff under the coating of mud, "he's got no luck, no luck! Some chaps would get a mint o' money out of an affair like this, but your man won't get nothing!"

"No luck!" he said again in such a sympathetic tone, which showed plainly that he for one would willingly have the life half crushed out of his body if he could get a pension. "As I tell him, he ought to sue that builder."

"A lawsuit," exclaimed Mother Barberin, "that costs a lot of money." (Malot, 1878: 4)

"Barberin yang malang," kata pria tersebut seraya mengeringkan pakaiannya, yang mana dipenuhi oleh noda lumpur, "dia sama sekali tak beruntung! Beberapa lelaki akan mendapatkan uang dari kejadian ini, tetapi suamimu tak mendapatkan apapun!"

"pengadilan," seru Ibu Barberin, "biayanya mahal sekali."

Dalam NB, ketika Remi berusia delapan tahun, terjadilah suatu kecelakaan yang menimpa ayah angkatnya yang bekerja di Paris. Perkara tersebut ingin diajukan ke pengadilan supaya ayahnya mendapat ganti rugi uang yang cukup besar dari keputusan pengadilan, namun ibunya masih ragu untuk mengambil keputusan tersebut karena biaya pengadilan terlalu mahal bagi warga proletar sepertinya.

Disamping itu, masyarakat Proletariat melalui berbagai tingkat perkembangan. Bersamaan dengan lahirnya, mulailah perjuangannya terhadap borjuasi. Mula-mula perjuangan itu dilakukan oleh kaum buruh orang-seorang, kemudian oleh buruh suatu

pabrik, kemudian oleh buruh dari satu macam perusahaan di satu tempat melawan borjuis orang-seorang yang langsung menghisap mereka. Mereka tidak mengerahkan serangan-serangannya terhadap syarat-syarat produksi borjuis, tetapi terhadap perkakas-perkakas produksi itu sendiri; mereka merusakkan barang-barang impor yang menyaingi kerja mereka, mereka menghancurkan mesin-mesin, mereka membakar pabrik-pabrik, mereka mencoba mengembalikan dengan paksa kedudukan pekerja dari kaum Luddis yang telah hilang itu.

Be this as it may, however, it was his ninth birthday; and he was keeping it in the coal-cellar with a select party of two other young gentleman, who, after participating with him in a sound thrashing, had been locked up for atrociously presuming to be hungry, when Mrs. Mann, the good lady of the house, was unexpectedly startled by the apparition of Mr. Bumble, the beadle, striving to undo the wicket of the garden-gate.(Dickens, 1839: 10)

Bagaimanapun, ditngah segala keterbatasan, ini adalah ulang tahunnya yang kesembilan. Saat ini dia sedang merayakannya di gudang batu bara bawah tanah bersama tamu pilihan yang terdiri dari dua pemuda kecil lainnya. Mereka dikurung karena ikut protes bersama Oliver dengan berpura-pura lapar ketika Nyonya Mann, sang nyonya rumah yang baik hati, tak diduga-duga kemunculan Tuan Bumble, sekretaris desa, yang sedang berjuang membuka pintu pagar taman.

Dalam OT, Dickens mencoba mendeskripsikan bentuk perlawanan sosial dari kelas proletar melalui anak-anak yang sedang memprotes atas jatah makanan yang mereka dapatkan dari Nyonya Mann.

NB juga menyiratkan perlawanan dari proletar melalui karakter Remi. Pada saat Remi akhirnya diadopsi oleh Tuan Vitalis, Remi sangat ingin kabur dan kembali ke rumah untuk menemui Ibu Barberin yang sangat dia cintai. Walau pada akhirnya dia menyerah karena telah melangkah terlalu jauh dan takut akan tersesat.

Run away—I no longer thought of doing so. Where should I go? This tall old man perhaps would be a kind master after all. I had never walked so far at a stretch. All

around us were barren lands and hills, not beautiful like I had thought the world would be outside of my village.(Malot, 1878: 44)

Kabur, Aku sudah tidak memikirkannya lagi. Kemana aku harus pergi? pria tua tinggi ini mungkin akan menjadi tuan yang baik. Aku tidak pernah berjalan sejauh ini. Sekeliling hanyalah tanah gersang dan bebukitan, tidak seindah bayanganku mengenai dunia luar yang jauh dari desa.

KESIMPULAN

Kemiripan pada beberapa narasi, dialog, dan juga struktur dalam kedua novel OT dan NB menunjukkan adanya hubungan sastra bandingan antara karya Charles Dickens dengan Hector Malot. Keduanya berusaha menggambarkan kondisi kesenjangan sosial yang ada pada masa tersebut, juga terdapat istilah yang juga sama-sama disebutkan dalam kedua novel seperti workhouse yang digambarkan dalam kedua novel tersebut sebagai tempat yang tak layak untuk ditinggali dan juga anak-anak mendapatkan perlakuan yang buruk. Meskipun kedua novel mengambil latar belakang tempat dan waktu yang berbeda, namun kesenjangan sosial masih saja digambarkan jelas di kedua novel yang telah dibahas dalam artikel ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang pada masa Victoria, banyak sekali kemajuan yang telah diberikan kepada masyarakat, namun karena perubahan sistem ekonomi yang menjadikan mereka tergolong berdasarkan status sosial mereka, yang pada akhirnya membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan terus berada dalam keterpurukan.

Daftar Pustaka

Dickens, Charles. 1839. *Oliver Twist*. London: Richard Bentley.

Damono, Sapardi Djoko, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, 2005)

———, *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1997)

Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi* (Rajawali Pers., 1994)

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Presss, 2000) samekto, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*, 1975

Saraswati, Rina, ‘Spek Religiositas Dalam Dua Novel Eric–emmanuel Schmitt: Monsieur Ibrahim And The Flowers Of The Koran Dan Oscar And The Lady In Pink.’, *Jurnal Atavisme*, 15 (2012)

Web

<https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm>.

Diakses pada tanggal 6 Desember 2018

